ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Kategori Fatis Bahasa Minangkabau Kajian Sintaksis-Semantis.* Yang melatar belakang penelitian ini adalah bahwa dalam kategori fatis bahasa Minangkabau, ditemui adanya kekhasan atau kekhususan. Kekhasan itu antara lain terlihat pada keragaman bentuk fatis, perilaku sintaksis dan perilaku semantiknya, dan eksistensi kehadirannya dalam kalimat. Di antara bentuk-bentuk fatis tersebut ada yang berfungsi mengubah jenis dan makna kalimat

Penelitian ini bertujuan untuk memerikan bentuk-bentuk lingual kategori fatis, bentuk-bentuk tataran lingualnya, menjelaskan perilaku sintaksis dan semantik, menjelaskan fungsi kehadirannya dalam kalimat, serta menjelaskan perubahan identitas satuan lingual kategori fatis menjadi satuan lingual lain.

Untuk menganalisis data, digunakan teori yang berhubung dengan sintaksis, semantik, dan mengenai kelas kata. Untuk sintaksis, digunakan teori mengenai kalimat yang dikemukakan oleh Ramlan (1993), Alwi (2003), dan Tarigan (1986). Untuk semantik digunakan teori mengenai makna yang dikemukakan oleh Pateda (2001) dan Parera (2004). Untuk melihat perubahan identitas kata digunakan teori yang berhubungan dengan kelas kata yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2001).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu 1) metode dan teknik penyediaan data, 2) metode dan teknik analisis data, dan 3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Dalam menyediakan data, digunakan metode simak dan metode cakap beserta perangkat tekniknya, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya teknik sadap dan teknik lanjutannya teknik ssmak Libat Cakap (SLC), Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik catat, dan teknik rekam.

Dalam menganalisis data digunakan metode padan dan metode agih beserta perangkat tekniknya, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Untuk metode padan teknik dasarnya adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) teknik lanjutannya adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Untuk metode agih teknik dasarnya adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), teknik lanjutannya adalah teknik lesap, teknik balik, teknik ubah ujud, dan teknik perluas. Dalam menyajikan hasil analisis digunakan metode penyajian formal dan informal.

Berdasarkan bentuk-bentuk lingualnya, ditemukan 87 bentuk kategori fatis bahasa Minangkabau yang digunakan di Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Padang. Berdasarkan tataran lingual penggunaannya, ditemukan penggunaan fatis yang terdiri dari tataran lingual satu kata, dua kata, dan tiga kata.

Berdasarkan perilakunya, ada fatis yang menempati posisi awal, awal tengah, tengah akhir, awal akhir. Akan tetapi, sebahagian besar bentuk fatis menempati posisi tengah dan akhir. Selain itu, sebagian bentuk fatis ada yang berfungsi mengubah jenis dan makna kalimat. Dari segi makna, masing-masing fatis memiliki perbedaan makna. Perbedaan makna tersebut sangat ditentukan oleh konteks atau struktur kalimat tempat bergabungnya fatis tersebut. Di samping itu, sebagian bentuk fatis ada yang kehadirannya bersifat wajib dan ada yang bersifat opsional. Berdasarkan perubahan identitasnya, beberapa bentuk fatis ada yang mengalami perubahan identitas satuan lingual. Perubahan identitas itu juga di tentukan oleh struktur atau konteks kalimat tempat fatis tersebut digunakan.

KATEGORI FATIS BAHASA MINANGKABAU

KAJIAN SINTAKSIS-SEMANTIS

I.PENDAHULUAN

Parker (1986:114) mengatakan bahwa dalam komponen–komponen bahasa manusia, baik bahasa yang dipakai manusia di masa lampau, maupun sekarang, dijumpai ciri-ciri keumuman yang disebut dengan kesemestaan bahasa (*language universal*). Akan tetapi, di balik keuniversalan itu dijumpai adanya kekhasan atau kekhususan dari masing-masing bahasa.

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang tentu saja juga memiliki ciri kekhasan atau kekhususan tersebut. Kekhususan itu antara lain terlihat dari keberagaman bentuk fatis, perilaku sintaksisnya, dan perilaku semantiknya. Khusus mengenai perilaku sintaksisnya, kekhasan kategori fatis terlihat pada fungsi kehadiran fatis dalam kalimat, eksistensi kehadiran fatis dalam kalimat, kecenderungan kehadiran fatis dalam kalimat, dan perubahan identitas kategori fatis dalam kalimat.

Semua butir-butir pokok di atas dijadikan sebagai landasan yang melatarbelakangi peneliti untuk memilih kategori fatis bahasa Minangkabau yang digunakan di Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Padang sebagai objek penelitian dengan permasalahan penelitian, 1) bagaimanakah bentuk-bentuk lingual kategori fatis bahasa Minangkabau yang digunakan oleh penutur bahasa Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Padang ?, 2) dalam tataran lingual apa saja bentuk-bentuk kategori fatis itu digunakan ?, 3) bagaimana perilaku sintaksis dan perilaku semantik masing-masing bentuk kategori fatis tersebut?, dan 4) bagaimana bentuk perubahan identitas kategori fatis dalam bahasa Minangkabau bila hadir dalam konteks kalimat yang berbeda ?

Sejalan dengan permasalahan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah: 1). mendeskripsikan bentuk-bentuk lingual kategori fatis bahasa Minangkabau, 2).

mendeskripsikan bentuk-bentuk tataran lingual kategori fatis , 3) menjelaskan perilaku sintaksis dan perilaku semantis kategori fatis, dan 4) menjelaskan perubahan identitas kategori fatis.

Untuk menjawab permasalahan penelitian diperlukan teori sebagai tuntunan kerja. Ada beberapa teori yang digunakan dalam melakukan analisis data, yaitu teori yang berhubungan dengan kategori fatis, sintaksis, semantik dan kelas kata. Untuk kategori fatis digunakan teori yang dikemukan oleh Kridalaksana (1990) dan Uhlembeck (1982). Mengenai sintaksis digunakan teori yang dikemukakan oleh Alwi (2003), Ramlan (1993), dan Tarigan (1988). Untuk semantik digunakan teori mengenai makna yang dikemukakan oleh Parera (2001) dan Pateda (2004). Adapun mengenai kelas kata digunakan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2001).

. Dalam penelitian ini digunanakan tiga tahapan metode, yaitu 1) metode dan teknik penyediaan data, 2) metode dan teknik analisis data, dan 3) metode dan teknik penyajiaan hasil analisis data.

Untuk menyediakan data digunakan metode simak dan metode cakap. Teknik dasar yang digunakan untuk metode simak adalah teknik sadap dan untuk metode cakap teknik dasarnya adalah teknik pancing. Teknik lanjutan metode simak adalah teknik simak libat cakap (SLC), teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik catat, dan teknik rekam. Untuk metode pancing teknik lanjutannya adalah teknik cakap semuka (TCS).

. Untuk menganalisis data penelitian ini digunakan dua metode, yaitu metode padan dan metode agih. Mahsun (2005:112) memilah metode padan atas dua bahagian, yaitu metode padan intralingual dan ekstralingual. Dalam penelitian ini akan digunakan metode padan yang bersifat ekstralingual yang alat penentunya berada di luar, atau terlepas dari bahasa bersangkutan. Teknik dasar yang digunakan dalam kerangka metode padan adalah teknik pilah unsur penentu dengan alat penentunya daya pilah yang bersifat mental. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding membedakan.

Selain metode padan, juga digunakan metode agih. Metode agih juga terdiri dari seperangkat teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang akan digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (TBUL).Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik lesap, teknik permutasi, teknik parafrasa atau teknik ubah wujud, dan teknik perluas.

Hasil analisis data akan disajikan dengan menggunakan dua metode, yaitu metode penyajian formal dan metode penyajian informal..

II PEMBAHASAN

Ada beberapa hal yang akan dijelaskan pada bagian ini, 1) mengenai bentuk-bentuk fatis, 2) bentuk-bentuk tataran lingual penggunaan fatis, 3) perilaku sintaksis dan perilaku semantis kategori fatis, dan 4) mengenai perubahan identitas fatis.

2.1 Bentuk-bentuk Fatis Bahasa Minangkabau

Berdasarkan hasil klasifikasi data, ditemukan 87 (delapan puluh enam) buah bentuk fatis bahasa Minangkabau yang digunakan oleh penutur bahasa Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman. Bentuk-bentuk fatis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1

Bentuk-Bentuk Lingual Kategori Fatis

No.	Bentuk	No.	Bentuk	No.	Bentuk
1	a	30	ko a	59	mah
2	gai doh ndak	31	gai tu doh	60	tu doh
3	tu	32	ka	61	ndak tu a
4	tu mah	33	kan	62	tido
5	kan	34	tu nyeh	63	tu gai
6	ko	35	tu lai	64	lo lah lai
7	kolah	36	ko nyeh	65	nyeh a
8	dih	37	ko gai	66	ciek
9	lo	38	gan	67	lai ko a
10	nyeh	39	ko lai	68	lah
11	gai	40	a nyeh	69	gai ko mah
12	ko mah	41	doh a	70	tu mah ndak
13	lai	42	lai a	71	gai tu mah
14	ko mah ndak	43	lai lah	72	ndak doh
15	lo mah a	44	lah a	73	ko doh
16	je	45	lai doh	74	nyeh rang
17	nah	46	ndak	75	doh rang

18	muah	47	lai doh a	76	lai ko
19	yah	48	ciek lah	77	ciek a
20	lai muah	49	ych	78	gan a
21	rang	50	gai lah	79	juo lai
22	gai doh	51	alah	80	ko je
23	jo	52	lo mah	81	doh
24	lo nyeh	53	lo ndak	82	ala alah
25	ciek dih	54	ndak tu	83	ndak nah
26	mah ndak	55	muah e	84	ciek dih
27	mah rang	56	doh ndak	85	sabagai alah jo doh
28	je lah	57	gai ko doh	86	lai tu
29	tu a	58	ko gai doh	87	nah

2.2 Bentuk-bentuk Tataran lingual Fatis Bahasa Minangkabau

Ada beberapa bentuk-bentuk tataran lingual fatis yang digunakan oleh penutur bahasa Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman dan kota Padang , yaitu 1) bentuk-bentuk tataran lingual yang terdiri dari satu kata, 2) bentuk-bentuk tataran lingual dua kata, dan 3) bentuk-bentuk tataran lingual tiga kata.

Penggunaan bentuk fatis yang terdiri dari tataran lingual satu kata berjumlah 26 (dua puluh enam) buah, tataran lingual dua kata berjumlah 46 (empat puluh enam buah), dan bentuk tataran lingual yang terdiri dari tiga kata berjumlah 15 (lima belas buah). Berikut adalah bentuk-bentuk tataran lingual penggunaan kategori fatis bahasa Minangkabau yang disajikan secara formal melalui tabel.

Tabel 2

Bentuk-Bentuk Tataran Lingual Kategori Fatis

No.	Tataran Lingual Satu Kata	No.	Tataran Lingual Dua Kata	No.	Fatis Tiga Kata
1	a	1	tu a	1	*gai ko doh,*
2	mah	2	ko a	2	*gai tu doh,*
3	doh	3	tu mah	3	*ko gai doh,*
4	tu	4	tu nyeh	4	*tu gai doh,*
5	kan	5	tu doh	5	*ko mah ndak,*
6	ko	6	tu gai	6	*tu mah* ndak,
7	kolah	7	tu lai	7	*ndak tu a,*
8	dih	8	lai tu	8	*lo mah ndak,*
9	lo	9	mah a	9	*sabagai alah jo doh a,*
10	nyeh	10	ciek a	10	*lai ko a,*
11	gai	11	muah e	11	*lai doh a.*
12	lah	12	tu ndak		

13	lai	13	ndak tu	12	*gai ko mah,*
14	ka	14	ndak doh	13	*gai tu mah,*
15	je	15	doh ndak	14	*gai lah lai,*
16	nah	16	lo lai	15	*lo lah lai.*
17	ndak	17	lah lai		
18	muah	18	doh rang		
19	alah	19	nyeh rang		
20	ciek	20	ko mah		
21	yah	21	ko nyeh		
22	gan	22	ko gai		
23	tido	23	ko lai		
24	rang	24	a nyeh		
25	yeh	25	nyeh a		
26	jo	26	doh a		
		27	lai a		
		28	lai ko		
		29	lai lah		
		30	lah a		
		31	lai doh		
		32	lai muah		
		33	ciek lah		
		34	gai lah		
		35	gai doh		
		36	lo mah		
		37	lo ndak		
		38	mah ndak		
		39	mah rang		
		40	ala alah		
		41	ndak nah		
		42	gan a		
		43	je lah		
		44	ko je		
		45	juo lai		
		46	tu je.		

2.3 Perilaku Sintaksis dan Perilaku Semantis Kategori Faris Bahasa Minangkabau

Mengenai perilaku sintaksis dan perilaku semantik, ada beberapa hal yang dapat diperikan, yaitu 1) distribusi atau posisi letak dan makna kategori fatis, 2) fungsi kehadirannya dalam kalimat, 3) eksistensi kehadirannya, dan 4) kecenderungan kehadirannya.

2.3.1 Distribusi atau Posisi Letak dan Makna Kategori Fatis

Masing-masing bentuk fatis yang digunakan oleh penutur bahasa Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Padang memperlihatkan perilaku sintaksis dan

perilaku semantik yang berbeda. Perbedaan perilaku sintaksisnya dapat di lihat dari ditribusi atau posisi letak kategori fatis dalam kalimat, fungsi kehadirannya dalam kalimat, eksistensi kehadiraanya dalam kalimat, dan kecenderungan kehadirannya dalam kalimat.

Berdasarkan distribusi atau posisi letaknya dalam kalimat, bentuk kategori fatis bahasa Minangkabau ada yang menempati posisi awal, posisi tengah, posisi akhir, posisi awal dan akhir, serta posisi tengah dan akhir tuturan (kalimat). Dari keseluruhan posisi letak kategori fatis tersebut, penggunaan fatis bahasa Minangkabau lebih cenderung menempati posisi tengah dan akhir kalimat.

. Dalam laporan penelitian uraian mengenai distribusi dan makna fatis ini berjumlah sekitar 120 (seratus dua puluh) halaman. Untuk itu, perlu adanya pembatasan. Oleh sebab itu, uraian mengenai distribusi dan makna fatis, hanya diperikan berdasarkan bentuk-bentuk tatara lingualnya, yaitu kelompok makna fatis yang terdiri dari *tataran lingual satu kata, dua kata*, dan *tiga kata*.

Berikut ini adalah sajiaan secara formal mengenai distribusi dan makna fatis yang dirangkum dalam bentuk tabel.

Tabel 3

Distribusi Kategori Fatis

NO.	Tataran Lingual Kategori Fatis	Distribusi
1	a	awal, tengah, akhir
2	mah	tengah, akhir
3	doh	tengah, akhir
4	tu	tengah, kahir
5	kan	awal, akhir
6	ko	tengah, akhir
7	kolah	tengah, akhir
8	dih	tengah, akhir
9	lo	tengah, akhir
10	nyeh	tengah, akhir
11	gai	tengah
12	lah	tengah, akhir
13	lai	awal, akhir
14	ka	tengah

15	je	tengah, akhir
16	nah	tengah, akhir
17	ndak	akhir
18	muah	tengah
19	alah	awal,tengah, akhir
20	ciek	akhir
21	yah	akhir
22	gan	akhir
23	tido	tengah
24	rang	tengah, akhir
25	yeh	akhir
26	jo	tengah
27	tu a	tengah, akhir
28	ko a	tengah, akhir
29	tu mah	tengah, akhir
30	tu nyeh	tengah, akhir
31	tu doh	tengah, akhir
32	tu gai	tengah, akhir
33	tu lai	tengah, akhir
34	lai tu	tengah, akhir
35	mah a	tengah, akhir
36	ciek a	tengah, akhir
37	muah e	awal, akhir
38	tu ndak	tengah, akhir
39	ndak tu	awal
40	ndak doh	awal, akhir
41	doh ndak	akhir
42	lo lai	tengah, akhir
43	lah lai	tengah, akhir
44	doh rang	akhir
45	nyeh rang	akhir
46	ko mah	tengah, akhir
47	ko nyeh	tengah, akhir
48	ko gai	tengah, akhir
49	ko lai	tengah, akhir
50	a nyeh	tengah, akhir
51	nyeh a	tengah, akhir
52	doh a	tengah, akhir
53	lai a	akhir
54	lai ko	tengah, akhir
55	lai lah	akhir
56	lah a	tengah, akhir
57	lai doh	tengah, akhir
58	lai muah	tengah, akhir
59	ciek lah	tengah, akhir
60	gai lah	akhir
61	gai doh	tengah, akhir
62	lo mah	tengah, akhir
63	lo ndak	tengah, akhir
64	mah ndak	akhir
65	mah rang	tengah, akhir
66	ala alah	awal

67	ndak nah	akhir
68	gan a	Tengah, akhir
69	je lah	Tengah, akhir
70	ko je	tengah
71	juo lai	tengah, akhir
72	tu je	tengah, akhir
73	gai ko doh	tengah, akhir
74	gai tu doh	tengah, akhir
75	ko gai doh	tengah, akhir
76	tu gai doh	tengah, akhir
77	ko mah ndak	tengah, akhir
78	tu mah ndak	tengah, akhir
79	ndak tu a	awal
80	lo mah a	akhir
81	sabagai alah jo (doh)	akhir
82	lai ko a	akhir
83	lai doh a	akhir
84	gai ko mah	tengah, akhir
85	gai tu mah	tengah, akhir
86	gai lah lai	tengah, akhir
87	lo lah lai	tengah, akhir

Tabel 4

Makna Kategori Fatis

NO	Bentuk	Makna	
1.	Satu Kata	Menegaskan :	kebenaran, kegiatan, ketidakingatan, ketakjuban, informasi, pertanyaan, ketidaktahuan, jumlah, keingintahuan pernyataan, keyakinan, larangan, penunjukkan, keinginan, sanggahan, ketakjuhan, ejekan, bantahan, kerendahan hati, penidakkan, kebersetujuan, persetujuan, ketidakpastian, bujukan, kepastian, kekesalan, intensitas, keheranan, suruhan, pemberitahuan, pujian permintaan
		Menekankan :	permintaan, penyangkalan, penidakkan, pernyataan, kerendahan hati, penunjukan, ketidak-ingatan, ketidak-tahuan, ketidakpastian, bujukan, keinginan, pertanyaan, kekecewaan, cemeeh, ejekan, pemberitahuan, penunjukan, kebersetujuan, kepastian, kekesalan, intensitas, ketidakpercayaan, batas jumlah, persetujuan, ajakan, kecemasan, suruhan, pengingkaran,

		larangan, jumlah, keheranan Menghaluskan : larangan, sanggahan
2.	Dua Kata	Mempertegas : pembenaran, dugaan, bantahan, kecurigaan, kekecewaan, batas jumlah, penolakan, pengingkaran, permintaan, kepastian, pemberitahuan, ajakan, harapan bantahan, kekesalan, permintaan, keinginan, suruhan, kedefinitan, ejekan, umpatan, penidakkan, perintah, pertanyaan, keluhan, keberterimaan, perintah, bujukan, dan larangan. Lebih menekankan : penunjukan, kekesalan,pemberitahuan, keinginan, ketidak adaan, penunjukan, kerendahan hati, bantahan, pengingkaran, rasa khawatir, penidakkkan. Memperhalus : permintaan, umpatan, larangan.
3.	Tiga Kata	Lebih mempertegas : penolakan, pertanyaan, pernyataan, pembenaran, cemeeh, kekecewaan, jawaban, dan suruhan Lebih memperhalus : suruhan.

2.3.2 Fungsi Kehadiran Fatis dalam Bahasa Minangkabau

Berbicara mengenai fungsi kehadiran fatis dalam kalimat bahasa Minangkabau, bukan berarti dalam uraian ini akan dibicarakan mengenai fungsi sintaksisnya (S, P, O, Pel, Ket) melainkan fungsi yang dimaksud di sini adalah apakah di antara bentuk-bentuk kategori fatis dalam bahasa Minangkabau ada yang berfungsi mengubah kalimat sekaligus mengubah makna kalimat tempat fatis itu digunakan (hadir dalam kalimat).

Berdasarkan data yang ada dan setelah dilakukan pemilahan dan pengamatan terhadap data secara seksama ditemukan sejumlah bentuk lingual fatis bahasa Minangkabau yang kehadirannya dalam struktur kalimat tertentu dapat mengubah jenis dan makna kalimat. Bentuk-bentuk fatis tersebut adalah: 1) fatis *ndak*, 2) fatis *doh*, 3) fatis *mah*, 4) fatis *di*, dan 5) fatis *nah*.

2.3.2.1 Fungsi Kehadiran Fatis *ndak*

Bentuk lingual fatis *ndak* dalam bahasa Minangkabau dapat menyandang beberapa identitas. Artinya, bentuk lingual *ndak*, dalam konteks kalimat tertentu dapat beridentitas sebagai negasi, dalam konteks yang lain, bentuk linguual *ndak* dapat beridentitas sebagai bentuk fatis. Dalam uraian ini bentuk lingual *ndak* yang akan diperikan adalah bentuk lingual *ndak* yang menyandang identitas sebagai bentuk fatis. Selain itu, pada bagian ini yang akan di perikan adalah bentuk fatis *ndak* yang berfungsi mengubah jenis dan identitas kalimat, karena tidak semua kalimat yang menggunakan fatis *ndak* dapat berubah jenis dan maknanya. Berikut adalah contoh-contoh kalimat yang berubah jenis dan maknanya setelah ditambah dengan bentuk fatis *ndak* dengan menampilkan kalimat yang belum mendapat fatis *ndak* terlebih dahulu.

1).Wee *ndak* pai tadi *doh* (deklaratif
dia tidak pergi tadi F
'Dia tidak ikut tadi'.

2) Alah *mah* Ni (deklaratif)
telah F KSP
' Itu sudah cukup Kak'.

Kalimat (1) dan kalimat 2) di atas masing-masingnya merupakan kalimat deklaratif atau kalimat pernyataan. Kalimat (1) merupakan kalimat pernyataan yang menidakkan (negasi) dan kalimat (2) merupakan kalimat pernyataan yang afirmatif (positif). Akan tetapi, masing-masing kalimat di atas akan berubah jenis dan maknanya apabila pada masing-masing kalimat di atas ditambahkan atau dihadirkan bentuk fatis *ndak*, yakni dengan memperluas masing-masing kalimat di atas dengan fatis *ndak*, sehinnga menjadi kalimat (1a) dan (1b) berikut:

1a) Wee *ndak* pai tadi doh *ndak* ?
KGOIIIT tidak pergi tadi F F
'Dia tidak pergi tadi bukan?

2a) Alah *mah* ndak Ni ?
telah F tidak KSP
'Sudah cucuk kan Kak?

Kalimat (1adan (2a) di atas masing-masingnya telah berubah jenisn dan maknanya, yang semula berjenis deklaratif dan bermakna menginformasikan sesuatau kepada mitra tutur setelah diperluas dengan fatis *ndak* berubah menjadi kalimat introgatif yang bermakna menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam konteks kalimat di atas, fatis *ndak* dapat berfungsi mengubah jenis dan makna kalimat.

Selain itu, lebih ekstrim lagi fatis *ndak* dalam bahasa Minangkabau yang digunakan di Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Padang f dapat mengubah kalimat negatif menjadi kalimat afirmatif.

3) Jan ang kecekan *lo* ka e, beko bangih e ka den
jangan KGOIIT katakan F ke KGOIIIT nanti marah KGOIIIT ke KGOIT
beko!
nanti
'Jangan dikatakan kepadanya, nanti dia marah kepada saya!'

4) Jan masuak lo ang sikola!
jangan masuk pula KGOIIT sekola!
'Tidak usak kamu masuk sekolah'

Kalimat (3) dan kalimat (4) di atas, keduanya merupakan kalimat imperatif larangan dengan makna bahwa penutur melarang mitra tuturnya agar tidak melakukan suatu perbuatan sesuai dengan tuntutan verba atau predikatnya atau sesuai dengan keinginan penuturnya. Akan tetapi, bila masing-masing kalimat di atas ditambah dengan fatis *ndak* yang berposisi langsung di belakang negasi *jan*, maka kalimat (3) dan kalimat (4) di atas akan berubah jenis dan maknanya. Berikut adalah contoh kalimatnya:

3a) Jan *ndak* ang kecekan *lo* ka e beko *a*, bangih e ka
jangan tidak KGOIIT katakan F ke KGOIIIT nanti F. Marah KGOIIIT ke
den beko!
KGOIT nanti
'Kamu harus mengatakan kepadanya, bila tidak dia akan marah'!

4a) Jan *ndak* namuah lo ang sikola tu!
jangan F namuah pula KGOIIT sekolah itu
'Kamu harus sekolah nanti !'

Masing-masing kalimat (3a dan 4a) di atas, merupakan kalimat imperatif yang afirmatif, karena kedua kalimat itu tidak lagi menyatakan larangan terhadap mitra tutur untuk

tidak melakukan sesuatu kepada mitra tutur, malahan sebaliknya. Perubahan itu terjadi sebagai akibat ditambahkannya atau bergabungnya bentuk fatis *ndak* dibelakang pemarkah kalimat imperatif larangan (*jan*). Akibat penambahan bentuk *ndak* pada masing-masing kalimat itu, berdampak terhadap perrubahan jenis dan makna kalimatnya yang semula berjenis imperatif larangan dengan makna melarang mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu berubah menjadi kalimat imperatif afirmatif dengan makna menyuruh mitra tutur.

2.3.2.2. Fungsi Kehadiran Fatis *doh*

Agak sedikit berbeda dengan fatis *ndak*, fatis *doh* hanya berpotensi muncul dalam kalimat deklaratif yang negasif. Sedangkan fatis *ndak* dapat berpeluang hadir dalam kalimat afirmatif dan kalimat negatif seperti yang terlihat pada contoh kalimat (3a) dan (4a) di atas. Namun, masing-masing kehadiran fatis ini dalam kalimat tertentu dapat mengubah jenis dan makna kalimat yang dilekatinya. Berikut adalah contoh penggunaannya dengan menampilkan contoh kalimat sebelum penambahan fatis *ndak*.

5) Iko, ndak awak punyo k:
ini tidak KGOIT punya ini
'Bukankah yang ini punya saya'

6) Itu, ndak tarompa Uni tu ?
itu tidak terompa KSP itu
'Sendal ini bukankah Kakak yang punya'?

Kalimat (5) dan (6) di atas masing-masingnya merupakan kalimat interogatif yang bermakna menanyakan sesuatu kepada mitra tuturnya. Akan tetapi, bila masing-masing kalimat di atas diperluas dengan penambahan fatis *doh*, maka masing-masing kalimat di atas akan berubah jenis dan makna kalimatnya. Contoh penambahan fatis *doh* ini dapat di amati pada contoh kalimat (5a dan 6a) berikut:

5a) Iko, ndak awak punyo ko ***doh***
ini tidak KGOIT punya ini ***F***
'Ini bukan kepunyaan saya'

6a) Itu, ndak tarompa uni tu ***doh***
itu tidak terompa KSP tu F
'Itu buka sendal Kakak'

Masing-masing kalimat di atas (5a dan 6a) tidak lagi berjenis kalimat interogtif, tetapi telah berubah menjadi kalimat deklaratif yang negatif. Perubahan jenis kalimat (5 dan 6) menjadi kalimat (5a dan 6a) di atas disebabkan oleh hadirnya fatis *doh* pada masing-masing kalimat tersebut. Kehadiran fatis *doh* pada kedua kalimat itu, selain berfungsi mengubah jenis dan makna kalimat, yang semula berjenis interogatif dengan makna menanyakan berubah menjadi kalimat negatif dengan makna menidakkan. Selain itu, kehadiran fatis juga berfungsi mempertegas atau menekankan makna pengingkaran kepada mitra tuturnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam konteks kalimat di atas kehadiran fatis *doh* dapat berfungsi mengubah jenis dan makna kalimat yang dilekatinya.

2.3.2.3 Fungsi Kehadiran Fatis *mah*

Fatis *mah* dalam bahasa Minangkabau yang digunakan di Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Padang, dalam konteks kalimat tertentu juga dapat berfungsi mengubah jenis dan makna kalimat yang digabunginya. Bentuk fatis ini cukup banyak digunakan oleh penutur bahasa Minangkabau. Contoh penggunaan fatis *mah* dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Padang juga akan disajikan seperti contoh yang diperikan pada fungsi bentuk-bentuk fatis di atas, yakni dengan menampilkan contoh kalimat yang belum menggunakan fatis *mah*.

7) Iyo alah masak ko ? (interogatif)
iya telah masak ini
'Benarkah benda ini sudah matang'?

8) Iyo iko rumah si Eti ko ? (interogatif)
iya ini rumah si KSP ini
'Benarkah ini rumah si Eti?

(9) Iyo takah ko caro mambuek e ko ? (interogatif)
iya seperti ini cara membuat nya ini
'Benarkah cara membuatnya seperti ini'?

Masing-masing kalimat di atas menyandang identitas sebagai kalimat interogatif dengan makna menanyakan sesuatu kepada mitra tuturnya. Untuk mempertegas makna kalimat-kalimat di atas digunakan fatis *ko* yang berfungsi mempertegas atau menekankan

pertanyaanya kepada mitra tuturnya. Masing-masing kalimat interogatif di atas dapat dijawab cukup dengan menambahkan bentuk fatis tertentu di depan atau pada posisi mendahului fatis *ko*, yaitu fatis *mah*. Penambahan fatis *mah* pada masing-masingg kalimat di atas secara otomatis sudah merupakan jawaban dari kalimat interogatif seperti yang tertera pada data (7), (8), dan (9). Selain merupakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh penutur, penambahan fatis *mah* pada kedua kalimat di atas menyebabkan terjadinya perubahan jenis dan makna kalimat, yang semula berjenis kalimat interogatif dengan makna menanyakan berubah menjadi kalimat deklaratif dengan makna memberitahukan sesuatu kepada mitra tutur. Untuk lebih jelasnya akan diperlihatkan melalui contoh-contoh kalimat berikut:

7a) alah masak ko ***mah*** (deklaratif)
telah masak ini F
'Yang ini sudah masak'.

8a) Iyo iko umah si eti ko ***mah*** (deklaratif)
iya ini rumah si NP ini F
'Benar, ini memang rumah si Eti'.

9a) Iyo takah ko caro mambuek e ko ***mah*** (deklaratif)

Ketiga kalimat di atas masing-masingnya merupakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh masing-masing penutur seperti yang tertera pada kalimat-kalimat (7, 8, dan 9) di atas. Ketiga kalimat jawaban itu dijawab oleh penutur hanya dengan menambahkan fatis *mah* pada masing-masing kalimat. Akibatnya, setelah penambahan fatis ini, ketiga kalimat di atas (7a, 8a, dan 9a) masing-masing berubah jenis dan maknanya, yaitu sama-sama berubah dari kalimat interogatif dengan makna menanyakan berubah menjadi kalimat deklaratif dengan makna menyatakan atau mengimformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa dalam konteks kalimat di atas, fatis *mah* dalam bahasa Minangkabau yang digunakan di Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Padang dapat mengubah jenis dan makna kalimat.

2.3.2.4 Fungsi Kehadiran Fatis *di*

Fatis *di* dalam bahasa Minangkabau yang digunakan oleh penutur bahasa Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Padang dalam konteks kalimat tertentu juga dapat mengubah jenis dan makna kalimat. Berikut ini contoh pengguaannya dalam kalimat:

10) Pai ajo maantaan Ani beko ? (interogatif)
pergi KSP mengantarkaan ibu nanti
'Apakah Abang nanti pergi mengantarkan Ibu?'

11) Di sinan kau lalaok beko ? (interogatif)
di sana KGOIIT tidur nanti
'Apakah kamu tidur di sana nanti?'

Kalimat (10) dan kalimat (11) di atas masing-masingnya merupakan kalimat interogatif dengan makna menanyakan kepada mitra tuturnya apakah mitra tuuturnya akan pergi mengantarkan orang tuanya ke air port, karena orang tuanya akan berangkat ke Jakarta untuk mmenghadiri pernikahan anaknya, seperti yang terdapat pada data (10). Adapun pada data (11) penutur menanyakan kepada mitra tuturnya apakah mitra tuturnya akan menginap atau tidur di tempat pamannya yang merupakan tempat yang akan dituju oleh mitra tutur.

Masing-masing kalimat di atas apabila diperluas atau ditambahkan dengan fatis *di*, maka kedua kalimat tersebut akan berubah jenis dan maknanya. Agar lebih jelas perubahan jenis dan makna kalimat-kalimat di atas dapat diamati pada kalimat-kalimat berikut:

10a) Pai ajo maantaan Ani beko *di !* (imperatif)
pergi KSL maantaan ibu nanti F
'Abang pergi mengaantarkan ibu nanti ya!'

11) Di sinan kau lalaok beko *di !* (imperatif)
di sinan KGOIIT tidur nanti F
'Kamu tidur di sana nanti ya'

Kalimat (10a) dan (11a) masing-masingnya merupakan kalimat imperatif dengan makna mengajak atau membujuk. Berubahnya kalimat (10) dan (11) menjadi kalimat (10a) dan (11a) disebabkan oleh penambahan fatis *di* pada masing-masing kalimat di atas. Kalimat (10) dan (11) berubah jenis dan maknanya menjadi kalimat (10a) dan (11a) yang semula

berupa kalimat interogatif dengan makna menanyakan sesuatu kepada mitra tutur berubah menjadi kalimat imperatif dengan makna mengajak atau membujuk mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tuntutan verba atau tuntutan predikat (P) masing-masing kalimat tersebut.

2.3.2.5 Fungsi Kehadiran Fatis *nah*

Tidak jauh berbeda dengan fatis *di*, fatis *nah* dalam bahasa Minangkabau yang digunakan di Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Padang dalam konteks kalimat tertentu juga dapat berfungsi mengubah jenis dan makna kalimat. Akan tetapi, bila fatis *di* yang berfungsi mengubah jenis dan makna kalimat subjek kalimatnya di isi oleh pronomina persona kedua tunggal, kalimat yang dilekati oleh fatis *nah* subjek kalimatnya di isi oleh pronomina persona jamak. Berikut adalah contoh-contoh kalimat sebelum dan sesudah penambahan fatis *nah* dalam bahasa Minangkabau yang digunakan di Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Padang.

12) Pai awak maantaan Ani beko (jo) ? (interogatif)
pergi KGOIT mengantarkan ibu nanti (bang)
'Apakah Abang pergi mengantarkan ibu nanti'?

13) Di sinan awak lalaok beko Ni ? (interogatif)
di sana KGOIT tidur nanti NP
'Kak Apakah kita tidur di sana nanti'?

Kalimat (12) dan (13) masing-masingnya merupakan kalimat interogatif dengan makna menanyakan. Pada kalimat (12) penutur menanyakan kepada mitra tutur apakah kita (penutur dan mitra tutur) akan pergi bersama kakaknya untuk mengantarkan orang tuanya. Pada kalimat (13) penutur menanyakan kepada mitra tutur apakah kita (penutur dan mitra tuturnya) akan menginap di tempat yang mereka tuju.

Apabila kedua kalimat di atas diperluas dengan penambahan fatis *nah*, maka masing-masing kalimat di atas akan berubah jenis dan maknanya. Amati contoh kalimat (12a dan 13a) berikut:

12a) Pai awak maantaan Ani beko ***nah*** (Jo) !
pergi kita mengantarkan ibu nanti F
'Bang, nanti kita pergi mengantarkan ibu ya!'

13a) Di sinan awak lalaok beko ***nah*** (Ni) !
di sana KGOIT tidur nanti F KSP
'Kak kita tidur di sanan nanti ya!'

Kalimat (12a) dan (13a) masing-masingnya sudah berubah identitas, yakni sebagai kalimat imperatif dengan makna ajakan. Perubahan identitas masing-masing kalimat ini disebabkan oleh penambahan fatis *nah*. Akibat penambahan fatis *nah*, kalimat (12) berubah menjadi kalimat imperatif dengan makna ajakan yang ditandai dengan hadirnya fatis *nah*. Semulanya kalimat ini berjenis kalimat interogatif, setelah mendapat bentuk fatis, kalimat (13) berubah menjadi perintah yang berupa ajakan, dengan makna bahwa penutur memerintahkan dengan cara mengajak mitra tuturnya untuk pergi bersama dengan penutur untuk mengantarkan orang tuanya yang akan berangkat ke Jakarta.

Demikian pula halnya dengan kalimat (13a), setelah bergabungnya fatis *nah* dalam kalimat ini, maka kalimat yang semula berjenis kalimat interogatif berubah menjadi kalimat imperatif ajakan. Dalam kalimat itu, penutur bersama-sama dengan mitra tutur mengajak untuk tidur di tempat yang dituju oleh penutur dan mitranya. Berdasarkan contoh-contoh kalimat dan uraian di atas dapat dikatakan bahwa fatis ***nah*** dapat mengubah jenis dan makna kalimat.

n ini belum dapat memerikan perian yang maksimal sehubungan dengan pirihal kategori fatis bahasa Minangkabau. Mungkin masih banyak aspek-aspek lain yang harus dikaji sehubungan dengan kategori fatis ini.

Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti menyarankan kepada peneliti berikutnya, khususnya peneliti bahasa Minangkabau untuk melaksanakan penelitian mengenai kategori fatis dari sudut pandang linguisti yang lain, agar perian mengenai kategori fatis ini benar-benar tuntas dan menyeluruh. Terimakasih.

2.3.3 Eksistensi Kehadiran Fatis

Kehadiran kategori fatis dalam bahasa Minangkabau, selain berfungsi mengubah jenis dan makna kalimat, kehadiran kategori fatis ini ada yang bersifat wajib (obligatory) dan ada yang bersifat opsional. Artinya, dalam konteks kalimat tertentu mengharuskan kehadiran bentuk fatis di dalam tuturan. Sebaliknya , pada konteks kalimat lain kehadiran fatis tertentu boleh hadir dan boleh tidak.

2.3.3.1 Bentuk Fatis yang Harus Hadir dalam Kalimat Bahasa Minangkabau

Setelah mengidentifikasi kehadiran bentuk-bentuk fatis yang digunakan oleh penutur bahasa Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Padang ditemui beberapa bentuk fatis yang dalam konteks kalimat tertentu merupakan unsur inti. Artinya, bila fatis tersebut dilesapkan atau dihilangkan, maka kalimat bersangkutan secara gramatikal atau secara struktural tidak berterima. Bentuk-bentuk fatis tersebut adalah: 1) fatis *doh*, 2) fatis *nyeh*, 3) fatis *lah*, 4) fatis *mah*, 5)fatis *ciek*, dan 6) fatis *kolah*.

2.3.3.1.1 Fatis *doh*

Dalam beberapa konteks kalimat tertentu, fatis *doh* diharuskan kehadirannya. Apabila fatis *doh* dilesapkan dalam struktur kalimat yang dilekatinya, maka struktur kalimat tersebut tidak berterima. Berikut ini adalah contoh kalimat yang menggunakan fatis *doh*:

14) Ndak takah tu ***doh***, takan ko *r*..
tidak seperti itu F, seperti ini F
'Bukan seperti itu, tapi seperti ini.'

15) Ndak ado *gai doh*
tidak ada F.
'Benar-benar tidak ada.'

Kalimat di atas masing-masingnya menggunakan fatis *doh*. Kehadiran fatis *doh* pada kedua kalimat tersebut merupakan unsur inti, sebab bila fatis itu dilesapkan, maka kedua kalimat itu tidak akan berterima. Untuk melihat kadar keintian unsur fatsi dalam masing-

masing kalimat di atas dapat diuji dengan melesapkan bentuk fatis tersebut, sehingga menghasilkan kalimat (231a dan 232a) berikut:

14a) * Ndak takah itu.... takah ko ha
tidak seperti itu ... seperti F
'Bukan seperti itu... tapi seperti ini

15a) *N'dak ado gai.....
tidak ada F
'Tidak ada'.

Pelesapan fatis *doh* pada kalimat (14a dan 15a) mengakibatkan kalimat di atas tidak gramatikal atau tidak berterima. Ketidakberterimaan kalimat di atas disebabkan oleh pelesapan bentuk fatis *doh* pada masing-masing kalimat di atas. Akan tetapi, dalam kalimat ingkar atau menidakkan yang tidak diawali dengan kehadiran fatis *gai* pada posisi mendahului *doh*, maka kehadiran fatis *doh* dapat bersifat opsional. Berikut adalah contohnya:

16) A : "Lai lamak asoc Wi."
ada enak rasanya NP
'Bagaiman Wit, enak atau tidak'.

B : "Indak lamak *(doh)*.
tidak enak
'Tidak enak rasanya'.

2.3.3.1.2 Fatis *nyeh*

Sama halnya dengan fatis *doh*, fatis *nyeh* dalam konteks kalimat tertentu juga diharuskan kehadirannya. Apabila fatis ini tidak hadir, maka kalimat yang dilekatinya menjadi tida berterima, contoh:

17) Awak ciek dapek ***nyeh***
KGOIT satu dapat F
'Saya Cuma dapat satu'.

18) Iko awak diagiahc ***nyeh***
ini KGOIT diberi KGOIIIT F
'Cuma ini saya yang diberinya'.

Kalimat (17) dan kalimat (18) masing-masing menggunakan fatis *nyeh*. Kehadiran fatis *nyeh* pada kedua kalimat di atas merupakan unsur wajib. Untuk melihat apakah fatis itu

wajib hadir dapat diuji dengan melesapkan unsur fatis pada masing-masing kalimat di atas sehingga menjadi kalimat 234a dan 235a berikut:

17a) *Awak ciek dapek (...)
KGOIT satu dapat
'Saya dapat satu'.

18a)*Iko awak diagiahe (...)
ini KGOI diberi
'Saya dapat ini'.

Pelesapan fatis *nyeh* pada masing-masing kalimat di atas menyebabkab kalimat (17a) dan (18a) secara struktural tidak berterima, karena dalam bahasa Minangkabau struktur kalimat (17a) dan (18a) terasa sangat janggal dan tidak lazim digunakan oleh penutur bahasa Minangkabau. Kalaupun ada yang menggunakannya barangkali penutur yang baru belajar bahasa, atau penutur yang tidak memiliki intuisi (rasa) kebahasaan atau tidak memiliki intuisi kebahasaan (*language intuitive).*

2.3.3.1.3 Fatis *lah*

Dalam struktur kalimat tertentu fatis *lah* wajib hadir. Apabila tidak hadir, maka kalimat bersangkutan tidak gramatikal. Berikut adalah contoh kalimat yang mengharuskan kehadiran fatis *lah*.

19) Iko nan ado *nyeh* makan *lah* !
ini yang ada F makan F
'Hanya ini yang ada silahkan makan!'

20) Lamak rasonyo *mah* cubo*lah* !
enak rasanya F coba F
'Enak rasanya silahkan coba!'

Masing kalimat (19) dan (20) mengandung fatis *lah*. Kehadiran fatis *lah* pada masing-masing kalimat tersebut merupakan unsur inti.Apabila fatis *lah* dilesapkan pada masing-masing kalimat itu, maka struktur kalimatnya tidak gramatikal atau tidak berterima. Untuk melihat kadar keintian dari fatis *lah* dapat dibuktikan dengan melesapkan fatis tersebut, sehingga kalimat di atas akan menjadi kalimat (19a) dan (20a) berikut:

19a) *Iko nan ado nyeh makan (...) !
ini yang ada cuma makan (...)
'Hanya ini yang ada, makan (...)!'

20a) * Lamak rasoe *mah* cubo (...)!
enak rasanya F coba (....)
'Rasanya enak coba (...)!'

Kalimat (19a) dan (20a) masing-masingnya tidak gramatikal. Ketidakgramatikalan kalimat itu disebabkan oleh lesapnya fatis *lah* pada kedua kalimat di atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fatis *lah* secara struktural merupakan unsur inti dalam kalimat (19a) dan (20a).

2.3.3.1.4 Fatis *mah*

Fatis *mah* dalam struktur kalimat tertentu juga dituntut kehadirannya. Berikut contoh penggunaan fatis *mah* dalam struktur kalimat bahasa Minangkabau.

21) Ndak nan dikida tu *tu doh*, nan disuok tu *tu mah*.
tidak yang di kiri itu F yang di kanan itu F
'Bukan yang di sebelah kiri, tapi yang di sebelak kanan"

22) Ndak ciek *gai* dibaok e *doh*, banyak tu *mah*
tidak satu F dibawa KGOHIT F banyak itu F
'Bukan satu yang dibawa melainkan banyak"'

Kalimat (21) dan (22) keduanya mengandung fatis *mah*, kehadiran fatis *mah* pada masing-msing kalimat di atas merupakan unsur inti. Untuk membuktikan kadar keintian fatis *mah* masing-masing kalimat di atas dapat diuji dengan melesapkan fatis *mah* tersebut sehingga menghasilkan kalimat (21a) dan (22a) berikut :

21a) * Ndak nan dikida tu *tu* doh, nan disuok tu tu (...)
tidak yang di kiri itu F, yang di kanan itu tu (...)
'Bukan yang di kiri, melainkan yang di kanan itu (...)

22a) * Ndak ciek *gai* dibaok e *doh*, banyak tu (...)
tidak satu F dibawa KGOHIT F banyak itu (...)
'Bukan Cuma satu, banyak itu (...)'.

Pelesapan fatis *mah* pada kalimat (21a dan 22a) menghasilkan struktur kalimat yang tidak berterima. Ketidakberterimaan kedua kalimat itu mengindekasikan bahwa kehadiran

fatis *mah* pada masing-masing kalimat tersebut merupakan unsur inti. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fatis *mah* merupakan unsur wajib (inti) dalam kalimat-kalimat di atas.

2.3.3.1.4 Fatis *ciek*

Fatis *ciek* dalam struktur kalimat bahasa Minangkabau cenderung hadir dalam kalimat minor yang, yakni kalimat yang terdiri dari satu kata yang bermakna permintaan dan pemberitahuan. Kehadiran fatis ini merupakan unsur wajib. Berikut contoh penggunaan fatis *ciek* dalam struktur kalimat minor.

23) Pai *ciek*
pergi F
'Saya mau ikut'

24) Siko *ciek*
sini F
'Saya turun di sini'.

Kalimat (23) dan kalimat (24) masing-masingnya merupakan kalimat yang mengadung fatis *ciek*. Kehadiran fatis *ciek* pada masing-masing kalimat di atas merupaka unsur yang sangat dipertimbangkan kehadirannya. Apabila fatis tersebut dilesapkan dalam kalimat di atas, penuturnya dianggap kasar dan tidak sopan. Selain itu, jenis dan makna kalimatnya akan berubah yang semula berjenis deklratif dengan makna pemberitahuan berubah menjadi kalimat imperative dengan makna perintah. Berikut adalah contoh kalimat setelah pelesapan fatis *ciek*.

23a) Pai !
pergi
'Pergi'!

24a) Siko !
sini
'Ke sini'!

Kalimat (23a dan 24a) merupakan hasil kalimat yang telah mengalami pelesapan fatis *ciek*. Pelesapan fatis *ciek* mengakibatkan berubahnya jenis dan makna kalimat yang semula berjenis kalimat deklaratif dengan makna pemberitahuan berubah menjadi kalimat imperative

dengan makna perintah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kehadiran fatis *ciek* pada masing-masing kalimat tersebut merupakan unsur inti.

2.3.3.1.5 Fatis *kolah*

Dalam konteks kalimat tertentu, fatis *kolah* merupakan unsur yang diharuskan kehadirannya, terutama dalam konteks kalimat yang berupa percakapan. Amati contoh-contoh berikut :

25) A : "Baa kaba si Jon kini Ni ?"
bagaimana kabar si NP sekarang NP
'Bagaimana keadaan si Jon sekarang Kak'?

B : "Baa ***kolah***, ndak ado we?e manelpon-nelpon ***doh.***"
bagaimana F tidak ada KGOIIIT menelpon-nelpon F
'Entah, dia sudah lama tidak memberi kabar'

26) A : "Manga e ka sinan Jo ?"
mengapa KGOIIIT ke sana NP
'Mengapa dia ke sana Bang'?

B : Manga ***kolah***, ndak ado we?e mangecek ***doh.***
mengapa F tidak ada KGOIIIT berkata F
'Entahlah, tidak ada dia memberitahu'

Kalimat (25 dan 26) masing-masingnya menggunakan fatis *kolah* dalam kalimat jawaban. Fatis ini merupakan unsur inti pada kedua kalimat di atas. Untuk mengetahui kadar keintian fatis *kolah* pada kedua kalimat itu dapat dilakukan dengan melesapkan fatis *kolah* sehingga menghasilkan kalimat 242a dan 243a berikut:

25a) A : "Baa kaba si Jon kini !"
bagaiman kabar si NP kini
'Bagaimana keadaan si Jon sekarang'?
B : "Baa (…) ndak ado we?e manelpon-nelpon ***doh.***"
bagaimana (…) tidak ada KGOIIIT menelpon-nelpon F
'Entahlah, dia sudah lama tidak berberita'.

26a) A : "Manga we?e ka sinan Jo ?"
mengapa KGOIIIT ke sanan bang
'Mengapa dia ke sana Bang'?

B : "Manga (….) ndak ado we?e mangecek ***doh.***"
mengapa(…) tidak ada KGOIIIT berkata F
'Entahlah, sudah lama tidak ada berita'

Jawaban kalimat (25a) dan kalimat (26a) merupakan kalimat yang telah mengalami pelesapan fatis *kolah*. Lesapnya fatis *kolah* pada kedua kalimat jawaban ini mengakibatkan kalimat (25a) dan (26a) berubah jenis dan makna yang semula merupakan kalimat jawaban berjenis deklaratif dengan makna keraguan berubah menjadi kalimat interogatif dengan makna menanyakan. Akibatnya, kalimat (25a) dan kalimat (26) tidak lagi merupakan jawaban dari apa yang ditanyakan oleh penutur, malah sebaliknya, mitra tutur seakan-akan kembali bertanya kepada penutur. Padahal, makna yang sesungguhnya dari tuturan data (25B) dan data (26B) bukan untuk menanyakan sesuatu, melainkan untuk memberi jawaban mengenai sesuatu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fatis *kolah* dalam tuturan data (25B)dan data, (26B) di atas merupakan unsur inti, karena pelesapan fatis *kolah* menyebabkan terjadinya perubahan jenis dan makna kalimat.

2.3.4 Kecenderungan Kehadiran Kategori Fatis

Kecenderungan yang dimaksud dalam uraian ini adalah dalam jenis kalimat apa saja bentuk-bentuk fatis bahasa Minangkabau cenderung muncul. Jenis-jenis kalimat di sini dibatasi pada tiga jenis kalimat, yaitu *1) kalimat deklaratif, 2) kalimat interogatif,* dan *3) kalimat imperatif.* Alasannya adalah karena tiga jenis kalimat inilah yang sering digunakan oleh penutur bahasa Minangkabau dalam aktifitas kehidupan sehari-hari, khususnya di Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Padang.

Oleh sebab itu, pada uraian berikut ini penggunaan bentuk fatis bahasa Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Padang akan diperikan dalam tiga jenis kalimat seperti yang disebutkan di atas dengan catatan, bahwa bentuk fatis yang kehadirannya dapat menempati ketiga jenis kalimat di atas tidak akan diperikan pada bagian ini, karena dianggap tidak punya kecenderungan untuk hadir dalam jenis-jenis kalimat tertentu. Artinya, bentuk-bentuk fatis itu dapat hadir pada semua jenis kalimat.

2.3.4.1 Fatis yang Cenderung Hadir dalam Kalimat Deklaratif

Sebelum memerikan bentuk-bentuk fatis yang memiliki kecenderungan hadir dalam *kalimat deklaratif*, perlu pula dijelaskan bahwa dalam lingkup *kalimat deklaratif* akan dijelaskan pula bentuk fatis yang punya kecenderungan hadir dalam kalimat *deklaratif yang afirmatif* (pernyataan) dan dalam kalimat *deklaratif negatif* (menidakkan).

Setelah dilakukan pemilahan terhadap bentuk-bentuk fatis ditemui beberapa bentuk fatis yang memiliki kecenderungan hadir dalam kalimat *imperatif yang afirmatif* (pernyataan), yaitu: fatis *mah, komah,* fatis *tido*, fatis *alah-alah,* fatis *alah,* dan *yah.* Selain itu dijumpai pula bentuk fatis yang punya kecenderungan untuk hadir dalam kalimat *deklaratif negatif* (penidakkan), yaitu: fatis *doh, dan* fatis *ndak.*

2.3.4.2 Fatis yang Cenderung Hadir dalam Kalimat Imperatif

Kecenderungan bentuk fatis yang hadir dalam *kalimat imperatif* juga akan diperikan dalam dua golongan kalimat imperatif, yaitu bentuk fatis yang cendererung hadir dalam kalimat *imperatif afirmatif* (pernyataan) dan bentuk fatis yang cenderung hadir dalam kalimat *imperatif negatif* (larangan).

Berdasarkan hasil pengelompokkan bentuk-bentuk fatis ditemukan sejumlah bentuk fatis yang berkecenderungan hadir dalam kalimat *imperative afirmatif*, yaitu: fatis *dih*, fatis *yo*, fatis *nah*, fatis *lah*, dan fatis *muah.*

Selain itu, juga ditemukan bentuk-bentuk fatis yang memiliki kecenderungan hadir dalam kalimat imperative larangan, yaitu: fatis *lo* dan fatis *ndak*. Berdasarkan perian bentuk-bentuk fatis di atas dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk fatis yang lain bersifat netral.

2.3.4.3 Fatis yang Cenderung Hadir dalam Kalimat Interogatif.

Sama halnya dengan perian fatis yang memiliki kecenderungan hadir dalam *kalimat Interogatif*, perian fatis yang cenderung hadir dalam *kalimat imperatif* juga akan dikelompokkan atas dua bagian, yaitu *kalimat interogatif positif* dan kalimat *interogatif nega-*

Setelah dilakukan identifikasi terhadap bentuk-bentuk fatis bahasa Minangkabau yang digunakan oleh penutur di Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Padang juga dijumpai bentuk-bentuk fatis yang berkecenderungan hadir dalam *kalimat interogatif positif* dan kalimat *interogatif negatif*. Ada beberapa bentuk fatis yang cenderung hadir dalam kalimat interogatif positif, yaitu: fatis *juo*, fatis *nyeh*, fatis *kolai*, fatis *kolah*, fatis *gan*, fatis *yah*, dan fatis *ndak tu*. Adapun bentuk-bentuk fatis yang punya kecenderungan hadir dalam kalimat *interogatif negatif* adalah fatis *ndak* dan fatis *doh*.

2.4 Perubahan Identitas Kategori Fatis

Ada beberapa bentuk kategori fatis bahasa Minangkabau yang digunakan di Kabupaten Padang Pariaman yang mengalami perubahan identitas satuan lingual. Perubahan identitas tersebut disebabkan oleh perubahan posisi letak kategori fatis dalam kalimat. Selain itu, juga disebabkan oleh konteks kalimat tempat kategori fatis itu hadir. Hasil klasifikasi data menunjukkan bahwa bentuk-bentuk fatis yang mengalami perubahan identitas tersebut adalah 1) fatis *ndak*, 2) fatis *alah*, dan 3) fatis *nah*.

2.4.1 Fatis *ndak*

Fatis *ndak* dalam bahasa Minangkabau dalam konteks kalimat tertentu akan mengalami perubahan identitas kefatisannya. Artinya, bentuk fatis ini kejatian lingualnya sebagai bentuk fatis akan gugur bila tidak berada dalam konstruksi kalimat yang memungkinnkannya sebagai satuan lingual fatis. Akibatnya, fatis *ndak* ini akan berubah menjadi satuan lingual yang berupa negasi dan ekor tanya.

Satuan lingual *ndak* yang berkedudukan atau beridentitas sebagai fatis, biasanya memiliki beberapa ciri. Ciri yang pertama, sebagai bentuk fatis, *ndak* cenderung hadir dalam jenis kalimat imperatif larangan. Ciri kedua, *ndak* sebagai fatis selalu berposisi di akhir kalimat tempat fatis itu hadir. Ciri ketiga, kalimat yang dilekatinya bermakna 'mempertegas' apa yang dilarang oleh konstituen pengisi predikat.

Contoh :

27) Jan lupo lo minum ubek beko *ndak*
jangan lupa pula minum obat nanti F
'Jangan lupa minum obat nanti.'

28) Usah lamo bana kau di sinan *ndak*
usah lama benar KGOIIT di sana F
'Jangan terlalu lama kamu di sana'.

Satuan lingual *ndak* pada kalimat-kalimat di atas beridentitas sebagai kategori fatis, karena berfungsi mempertegas larangan terhadap mitra tutur agar mitra tutur tidak melakukan kegiatan sesuai dengan tuntutan predikat (*minum*) '*minum*' pada kalimat (27) dan (*lamo*) 'lama' untuk kalimat (28). Selain itu, satuan *ndak* tersebut berposisi dikahir kalimat yang menandai salah satu ciri bentuk fatis *ndak*.

Apabila satuan lingual yang berupa fatis *ndak* pada masing-masing kalimat di atas diubah posisi letaknya, maka fatis *ndak* ini akan mengalami perubahan identitas. Selain itu, jenis dan makna kalimat-kalimat di atas juga akan mengalami perubahan.

Contoh :

29) Jan *ndak* di minum lo ubek beko !
jangan tidak di minum obat nanti
'Kamu mesti minum obat itu nanti.'

30) *Ndak* usah lamo bana kau di sinan!
tidak usah lama benar kamu di sana
'Kamu tidak boleh lama di sana!'

Kedua kalimat di atas juga mengandung satuan lingual *ndak*. Akan tetapi, satuan lingual *ndak* pada masing-masing kalimat di atas, tidak lagi beridentitas sebagai bentuk fatis, tapi sudah berubah identitasnya menjadi *negasi*. Selain itu, jenis dan makna kalimatnya juga mengalami perubahan. Kalimat (27) yang semula merupakan kalimat imperatif larangan dengan makna melarang mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan dengan perubahan posisi *ndak* mendahului predikat (di minum) maka jenis kalimatnya berubah menjadi kalimat imperatif afirmatif dengan makna menyuruh, seperti yang tampak pada kalimat (29). Dengan demikian, *ndak* dalam kalimat (29) beridentitas sebagai *negasi*. Akibatnya, dalam kalimat

tersebut hadir dua negasi sekaligus yang disebut dengan *negasi ganda.*. Kehadiran negasi ganda tersebut memicu berubahnya jenis dan makna kalimat (29) di atas.

Begitu pulahalnta dengan kalimat (30) pindahnya posisi *ndak* di awal kalimat mengakibatkan berubahnya identitas *ndak* dari fatis menjadi *negasi*. Selain itu, perubahan juga terjadi pada identitas kalimat dan makna kalimat yang semula merupakan *kalimat imperatif* larangan makna melarang berubah menjadi kalimat *deklaratif menidakkan* dengan makna tidak memperbolehkan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginan penutur.

Dari uraian di atas dapat di katakan bahwa *ndak* sebagai negasi memiliki beberapa ciri. Pertama, sebagai negasi, *ndak* cenderung berposisi di awal dan di tengah kalimat. Kedua, sebagai negasi *ndak* cenderung hadir dalam kalimat deklaratif menidakkan (negatif). Ketiga, sebagai negasi, kehadiran *ndak* dalam kalimat bermakna menidakkan. Keempat, *ndak* sebagai negasi cenderung disertai dengan hadirnya fatis *doh* dalam kalimat.

31) We?e *ndak* tibo tadi *doh*.
KGOIIIT F tiba tadi F
'Dia tidak datang tadi'

32) *Ndak* ado abak banitih *doh*.
F ada KSP berduit F
'Ayah tidak punya duit'.

Data (31) dan (32) masing-masingnya menggunakan satuan lingual *ndak*. Mencermati ciri-cirinya, baik dari segi posisi letaknya, jenis kalimat yang dilekatinya, dan maknanya, satuan lingual *ndak* pada masing-masing data di atas beridentitas sebagai *negasi* , bukan sebagai bentuk fatis, karena kehadiran *ndak* pada kedua kalimat itu selain tidak berfungsi mempertegas atau memperkukuh pembicaraan antara penutur dengan mitra tutur juga menunjukkan makna penidakkan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa satuan lingual *ndak* pada kedua kalimat di atas beridentitas sebagai *negasi* (kata ingkar).

Lain pula halnya dengan *ndak* yang beridentitas sebagai *ekor tanya* (*question taq*). *Ndak* sebagai *ekortanya* memperlihatkan ciri atau perilaku yang berbeda pula dengan ciri

ndak sebagai *fatis* dan *negasi*, walaupun, terdapat sedikit persamaan. Berdasarkan posisi letaknya, *ndak* sebagai *ekortanya* dalam bahasa Minangkabau selalu berposisi di akhir kalimat, cenderung hadir dalam kalimat deklaratif menidakkan, dan kehadirannya menyebabkan perubahan jenis dan makna kalimat.

Contoh :

33) We?e ndak tibo tadi *doh* ***ndak*** ? (interogatif)
KGOIIIT tidak tiba tadi F kan
'Dia tidak datang tadi bukan ?

34) Ndak ado abak bapitih *doh* ***ndak*** ?(interogatif)
tidak ada ayah berduit F kan
'Ayah tidak punya uang bukan?'

Kalimat (33 dan 34) di atas masing-masing memiliki dua buah satuan lingual *ndak*. Akan tetapi, kejatian lingual dari masing-masing satuan lingual *ndak* tersebut memiliki perbedaan. Satuan lingaul *ndak* yang berposisi di depan subjek (wee) 'dia' dalam kalimat(33) dan di awal kalimat (34) beridentitas sebagai *negasi*, karena kehadirannya dalam masing-masing kalimat itu mencirikan kata ingkar yang terlihat dari makna kalimatnya, yaitu menidakkan. Sedangkan kehadiran satuan lingual *ndak* yang menempati posisi akhir kalimat (33 dan 34) beridentitas sebagai *ekortanya*, karena secara kasat mata kehadiran satuan lingual ndak pada posisi akhir kalimat-kalimat di atas menyatakan pertanyaan. Untuk membuktikan bahwa *ndak* yang berposisi di akhir kalimat-kalimat tersebut beridentitas sebagai *ekortanya*, dapat diuji dengan pelesapan satuan *ndak* pada kedua kalimat di atas, sehingga menghasilkan kalimat (33a dan 34a) beriukut :

33a) Ndak lamak kue e *doh* (...) . (deklaratif)
tidak enak kue KGOIIIT F
' Kue ini rasanya tidak enak'.

34a) Uni ndak pai tadi *doh* (...). (deklaratif)
KSP tidak pergi tadi F
'Kakak tadi tidak pergi'.

Hasil pelesapan satuan lingual *ndak* pada kalimat-kalimat di atas menyebabkan terjadinya perubahan jenis dan makna kalimat yang semula merupakan *kalimat interogatif*

dengan makna 'menanyakan' berubah menjadi kalimat *deklaratif negatif* dengan makna 'menidakkan. Dengan demikian, dapatlah dinyatakan bahwa satuan lingual *ndak* yang berposisi di kahir kalimat pada masing-masing kalimat tersebut beridentitas sebagai *ekortanya*

2.4.2 Fatis *alah*

Selain fatis *ndak*, fatis *alah* dalam bahasa Minangkabau juga bisa mengalami perubahan identitas satuan lingual. Ada dua identitas yang dapat disandang oleh satuan lingual *alah*, yakni sebagai *fatis* dan sebagai *aspek*. Satuan lingual *Alah* sebagai fatis memiliki beberapa ciri. Pertama, sebagai bentuk fatis, *alah* cenderung berposisi di tengah kalimat. Kedua, selalu bervalensi dengan kata berjenis numeralia (bilangan), dan ketiga berfungsi mempertegas atau memperkukuh pembicaraan antara penutur dan mitra tutur. Adapun satuan lingual *alah* sebagai *adverbia* dapat berposisi di awal dan di tengah kalimat dan dapat bervalensi dengan verba, adjektiva, dan numerali. Selain itu, *alah* sebagai adverbia memliliki bentuk turunan. Sementara, *alah* sebagai fatis tidak memiliki bentuk turunan. Berikut adalah contoh penggunaan satuan lingual *alah* yang beridentitas sebagai *fatis*.

Contoh :

35) Sambuah ***alah*** buah duyan e
banyak F buah duriannya
'Banyak sekali buah durian orang itu.'

36) Banyak ***alah*** lauak di pasia
banyak F ikan di pasir
'Banyak sekali ikan di pantai.'

Satuan lingual *alah* dalam kalimat (35) dan (36) di atas masing-masingnya beridentitas sebagai bentuk fatis, karena selain ditandai oleh posisi letaknya yang selalu bervalensi di depan numeralia tertentu, juga di tandai oleh fungsinya yang menunjukkan fungsi fatis, yaitu mempertegas atau memperkukuh pembicaraan antara penutur dengan mitra tutur.

Dalam tuturan di atas, penutur mempertegas pemberitahuan kepada mitra tutur mengenai banyaknya jumlah ikan hasil tangkapan nelayan di pinggir pantai. Akan tetapi, bila posisi satuan lingual *alah* dipindahkan keposisi awal kalimat atau di belakang numeralia, maka otomatis identitas satuan lingual *ndak* akan berubah identitas, yaitu menjadi *kata tugas*, bukan lagi sebagai *fatis*, karena satuan lingual *alah* di sini tidak lagi berfungsi untuk mempertegas atau memperkukuh pembicaraan, melainkan hanya sebagai pemberitahuan atau informasi saja.

Contoh :

351a) Alah sambuah buah duyan e
telah banyak buah durian dia
'Buah duriannya sudah banyak.'

36a) Alah banyak lauak di pasia.
telah banyak ikan di pasir
'Ikan tangkapan nelayan sudah bayak di pantai.'

Berpindahnya posisi letak satuan lingual *ndak* pada posisi awal kalimat akan berpengaruh terhadapp identitas satuan lingual *ndak*, yaitu terjadi perubahan identitas dari *fatis* menjadi *kata tugas*.. Dengan demikian, dapatlah dinyatakn bahwa dalam struktur kalimat tertentu satun lingual *alah* dapat beridentitas sebagai fatis, dan dalam struktur kalimat yang lain satuan lingual *ndak* dapat beridentitas sebagai *kata tugas*.

2.4.3 Fatis *Nah*

Fatis *nah* dalam bahasa Minangkabau juga dapat berubah identitas. Perubahan identitas tersebut lebih disebabkan oleh struktur kalimat tempat fatis *nah* itu digunakan. Berdasarkan data yang ada satuan lingual *nah* ini memiliki dua identitas, yaitu beridentitas sebagai bentuk fatis dan beridentitas sebagai *pemarkah* kalimat imperatif (khususnya kalimat imperatif afirmatif).

Sebagai bentuk fatis, satuan lingual *nah* selalu berposisi di akhir kalimat, yakni dalam jawaban kalimat pendek. Selain itu, fatis ini berfungsi untuk mempertegas atau memperkukuh pembicaraan yang berupa jawaban dari mitra tutur. Adapun sebagai *pemarkah*

kalimat imperatif, satuan lingual *nah* dapat berposisi di awal dan akhir kalimat, hadir dalam kalimat imperatif yang afirmatif dan mengandung makna 'ajakan' terhadap mitra tutur untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan penutur. Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung satuan lingual *nah* sebagai *fatis* :

37) A : "Mak, pakai baju kuruang lo awak nee?e tu ?"
KSP pakai baju kuruang pula KGOIT hendak itu
'Bu, apakah saya perlu memakai baju kurung
B : "Elok ***nah***."
baik F
'Sebaiknya iya'

38) A : "Basamo-samo lo awak pai ka sinan tu."
bersama-sama pula KGOIIT pergi ke sana itu
Apakah kita pergi ke sana harus bersama-sama'.
B : "Rancak ***nah***."
bagus F
'Seharusnya iya'

Tuturan data (37) dan tuturan data (38) di atas, masing-masingnya menggunakan satuan lingual *nah*. Satuan lingaul *nah* dalam kedua tuturan di atas beridentitas sebagai *fatis*, karena tergambar dari ciri yang dimilikinya, yakni dari posisi letaknya, kehadirannya (dalam kalimat jawaban) dan maknanya, yaitu mempertegas atau memperkukuh jawaban yang berupa pernyataan. Apabila posisi letaknya diubah (dikedepankan), maka tuturan data (37) dan data (38) di atas tidak berterima.

Contoh :

37a) * *Nah* elok.
38a) * *Nah* rancak.

Ketidak berterimaan tuturan (37a dan 38a) di atas membuktikan bahwa dalam kalimat jawaban, satuan lingual *nah* secara tegar berposisi sesudah (di belakang) tuturan kalimat yang berupa jawaban.

Berikut akan diperikan pula contoh satuan lingual *nah* yang beridentitas sebagai pemarkah kalimat imperatif yang bermakna ajakan.

39) A : "Pai awak ka situ ***nah*** !"
pergi KGOIT ke sana
'Pergi kita ke sana yok'!

B : "Sabanta lai lah."
Sebentar lagi lah
'Ya sebentar lagi.'

40) A : "*Nah* pulang awak lai."
F pulang KGOIT lagi
'Ayo kita pulang.'

B : "Jadi, numpang cick dih."
jadi, menumpang ya
Baik, saya menompang pulang ya'.

Tuturan data (39) dan (40) masing-masingnya mengandung satuan lingual *nah* yang beridentitas sebagai *pemarkah* kalimat imperatif. Dikatakan demikian, karena satuan lingual *nah* pada msing-masing tuturan di atas selain dapat menempati posisi awal dan akhir tuturan juga hadir dalam kalimat imperatif yang afirmatif, dan memiliki makna 'ajakan' terhadap mitra tutur untuk melakukan aktifitas atau kegiatan bersama dengan penutur. Selain itu, tidak berfungsi mempertegas atau memperkukuh pembicaraan.

2.4.4 Fatis *a nyeh*

Fatis *a nyeh* dalam kalimat tertentu dapat pula berubah identitas menjadi satuan lingual lainn, yaitu menjadi *kata tanya*. Perubahan identitas ini dapat terjadi karena perubahan struktur kalimat atau penempatan posisi penggunaannya. Apabila satuan lingual *a nyeh* ini digunakan pada posisi awal, maka satuan *a nyeh* ini akan menjadi kata tanya, tidak lagi sebagai bentuk fatis.

41) A : "***a nyeh*** nan diagiahe ang."
apa yang diberinya KGOIT
'Apa saja yang kamu peroleh dari dia.'
B : "Iko *nyeh*."
ini Cuma
'Cuma ini yang diberinya.'

Data (41) di atas menggunakan satuan lingual *a nyeh*. Akan tetapi, satuan *a nyeh* pada data di atas bukanlah sebagai fatis, melainkan sebagai kata tanya, karena satuan itu berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada penutur yang terlihat dari jawban yang diberikan oleh mitra tutur.

III. PENUTUP

Berdasarkan hasil klasifikasi dan analisis data ditemukan 87 (delapan puluh tujuh) buah bentuk lingual fatis bahasa Minangkabau yang digunakan di Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Padang (seperti yang telah diperikan pada bagian bentuk-bentuk fatis).

Berdasarkan tataran lingual penggunaannya, bentuk-bentuk kategori fatis bahasa Minangkabau ada yang digunakan dalam bentuk tataran lingual satu kata, dua kata, dan tiga kata. Penggunaan bentuk fatis yang terdiri dari tataran lingual satu kata berjumlah 26 (dua puluh enam) buah, tataran lingual dua kata berjumlah 46 (empat puluh enam buah), dan bentuk tataran lingual yang terdiri dari tiga kata berjumlah 15 (lima belas buah.

Masing-masing bentuk fatis yang digunakan oleh penutur bahasa Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Padang memperlihatkan perilaku sintaksis dan perilaku semantik yang berbeda. Perbedaan perilaku sintaksisnya dapat di lihat dari ditribusi atau posisi letakkategori fatis dalam kalimat, fungsi kehadirannya dalam kalimat, eksistensi kehadiraanya dalam kalimat, dan kecenderungan kehadirannya dalam kalimat.

Berdasarkan distribusi atau posisi letaknya dalam kalimat, bentuk kategori fatis bahasa Minangkabau ada yang menempati posisi awal, posisi tengah, posisi akhir, posisi awal dan akhir, serta posisi tengah dan akhir tuturan (kalimat). Dari keseluruhan posisi letak kategori fatis tersebut, posisi letak fatis bahasa Minangkabau lebih cenderung menempati posisi tengah dan akhir kalimat.

Berdasarkan fungsi kehadiran kategori fatis dalam tuturan kalimat, beberapa di antara bentuk fatis bahasa Minangkabau ada yang berfungsi mengubah jenis dan makna kalimat yang dilekatinya, yaitu: fatis *ndak*, fatis *doh*, fatis *mah*, fatis *di*, dan fatis *nah*. Fatis *ndak* berfungsi mengubah kalimat *deklaratif* menjadi kalimat *interogatif*. Fatis *doh* dan *mah* berfungsi mengubah kalimat *interogatif* menjadi kalimat *deklaratif*. Fatis *di* dan fatis *nah* berfungsi mengubah kalimat *interogatif* menjadi kalimat *imperatif*. Perubahan jenis kalimat

ini secara otomatis akan berpengaruh terhadap perubahan makna kalimat tempat fatis itu hadir.

Berdasarkan eksistensi kehadiran kategori fatis dalam kalimat, ada bebera bentuk kategori fatis bahasa Minangkabau yang kehadirannya dalam kalimat bersifat wajib dan ada yang bersifat opsional. Ada lima buah bentuk fatis yang kehadirannya bersifat wajib, yaitu: fatis *doh*, fatis *nyeh*, fatis *lah*, fatis *mah*, fatis *ciek*, dan fatis *kolah*. Bentuk-bentuk fatis yang lainnya hanya bersifat mana suka (opsional).

Ada beberapa bentuk kategori fatis bahasa Minangkabau yang memiliki kecenderungan hadir dalam jenis-jenis kalimat tertentu, yaitu dalam kalimat deklaratif kalimat imperatif, dan dalam kalimat interogatif. Fatis yang cenderung hadir dalam kalimat deklaratif (afirmatif dan negatif) adalah: fatis *mah, komah, tido, ala-alah, alah, yah, doh,* dan *ndak*. Fatis yang cenderung hadir dalam kalimat imperatif (afirmatif dan negatif) adalah: fatis *di, yo, nah, lah, muah, lo, dan ndak*. Fatis yang cenderung hadir dalam kalimat interogatif adalah: fatis *jo, yah, ko lai, kolah, gan, yah, ndak tu, doh, dan ndak*.

Berdasarkan perilaku semantiknya, makna kategori fatis bahasa Minangkabau dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk-bentuk tataran lingualnya, yaitu kelompok makna fatis yang terdiri dari tataran lingual satu kata, dua kata, dan tiga kata. Kelompok makna fatis satu kata adalah : 1) *menegaskan*, 2) *menekankan*, dan 3) *menghaluskan*. Kelompok makna fatis dua kata adalah: 1) *mempertegas*, 2) *menekankan*, dan 3) *menghaluskan*. Kelompok makna fatis tiga adalah: 1) *lebih mempertegas*, 2) *lebih menekankan*, dan 3) *memperhalus*.

Pada dasarnya, masing-masing bentuk fatis bahasa Minangkabau memiliki makna yang berbeda. Perbedaan-perbedaan makna tersebut sangat ditentukan oleh struktur atau konteks kalimat tempat fatis itu hadir..

Dalam struktur kalimat tertentu, beberapa bentuk fatis bahasa Minangkabau ada yang mengalami perubahan identitas satuan lingual. Bentuk-bentuk fatis yang mengalami perubahan itu adalah: 1) fatis *ndak* berubah menjadi *negasi* dan *ekor tanya* (*quation taq*), 2)

fatis *alah* berubah menjadi *adverbia*, dan 3) fatis *nah* berubah menjadi salah satu pemarkah kalimat imperatif yang afirmatif, dan 4) fatis *a nyeh* berubah menjadi kata tanya (interogatif). Bentuk-bentuk perubahan identitas fatis tersebut juga ditentukan oleh struktur kalimat tempat fatis itu digunakan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Alwi. Hasan. Dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta : Ba. Pustaka.

_____.1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia

Mahsum, 2005. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategis Metode dan Teknikmya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Noviatri, 2003. "*Pemarkah Kalimat Afirmatif berkategori Leksikal. Bahasa Minangkabau*". Laporan Penelitian Unand

Tarigan, Guntur. 1988. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

_____, 2005. "*Pemarkah Kalimat Afirmatif larangan dalam Bahasa Minangkabau Pariaman (2)*". Laporan Penelitian Unand.

Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik*. Edisi Kedua. Jakarta : Erlangga.

Pateda, Manoer. 2001. Semantik Leksikal. Edisi Kedua. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Ramlan, M. 1996 *Ilmu Bahasa Indonesia* : Sintaksis Yogyakarta : UP. Karyono

Sudaryanto, 1993. *Metode dan Teknik Analisisi Bahasa*, Yogyakarta : Duta Wacana. University Press.

_____, 1994. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Uhlenbeek, W. Freeman. 1982. *Ilmu Bahasa* : Pengantar Dasar. Jakarta : Djambatan.

_____, 1995 *Marfologi dalam Bahasa Jawa*. Diterjemahkan oleh Soewarjati. Jakarta: Djambatan